

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan dalam masyarakat tidak begitu saja ada dengan sendirinya. Kebudayaan itu sendiri merupakan sebuah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Dengan demikian budaya masyarakat dapat pula menjadi sarana untuk menyalurkan ide-ide, gagasan, serta pengetahuan yang dimiliki masyarakat kepada anggota masyarakat yang lain secara turun-temurun.

Secara umum, kebudayaan memiliki tiga wujud, yakni kebudayaan secara ideal yang berisi ide-ide, norma-norma dan peraturan. Wujud kedua dari kebudayaan berupa pola-pola perilaku masyarakat yang terwujud dari sistem-sistem dan struktur-struktur sosial masyarakat. Terakhir adalah kebudayaan dalam wujudnya sebagai benda-benda hasil karya manusia atau secara fisik (Koentjaraningrat, 1985: 5).

Dalam memahami kebudayaan tidaklah cukup hanya mengetahui wujudnya saja. Kebudayaan tidaklah cukup hanya dipahami sebagai ide atau gagasan, pola perilaku maupun benda-benda. Kebudayaan itu, karena dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan ide-ide atau pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat kepada anggota masyarakat lain dari generasi ke generasi, maka ide-ide atau pengetahuan yang hendak diwariskan inilah yang harus dicari. Dengan

demikian kebudayaan dianggap sebagai tempat atau wadah yang membawa makna yang hendak disalurkan kepada masyarakatnya, artinya kebudayaan itu juga harus dipahami maknanya, yang terkandung dalam berbagai wujudnya baik sebagai gagasan, pola perilaku maupun benda-benda.

Di Indonesia khususnya juga terdapat beragam bentuk kebudayaan karena memiliki suku bangsa yang beragam pula. Salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia adalah suku Jawa yang memiliki bentuk kebudayaannya sendiri yaitu kebudayaan Jawa. Dalam kebudayaan Jawa terdapat nilai-nilai serta norma-norma yang dipakai dan dipatuhi serta diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai budaya yang menjadi pandangan hidup orang Jawa kemudian mengendap dalam tradisi dan adat-istiadat yang dipegang teguh dan terwujud dalam salah satunya yaitu upacara-upacara adat (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 9).

Upacara – upacara adat Masyarakat Jawa ada bermacam-macam dan memiliki makna sendiri-sendiri. Dalam setiap upacara adat tentu digunakan berbagai macam *srana* atau perlengkapan untuk melaksanakan dan mendukung jalannya tata upacara tersebut. Berbagai macam perlengkapan itu oleh Orang Jawa disebut dengan *uborampe*.

Salah satu upacara adat yang masih dilaksanakan hingga sekarang adalah upacara kematian. Dalam melaksanakan upacara kematian tentu menggunakan *uborampe* yang berbeda dengan upacara adat-upacara adat yang lain. Penggunaan *uborampe* yang cenderung bersifat mistis, terkadang terlihat sebagai sesuatu yang profan

yang jika dilihat secara fisik hanya menunjukkan sisa-sisa kepercayaan terhadap penyembahan nenek moyang.

Uborampe itu, misalnya saja dalam penggunaan payung yang diletakkan di atas makam orang yang sudah meninggal, atau yang menyertai pengusungan jenazah sampai ke kuburan, memiliki kesan bahwa jenazah yang meninggal masih bisa merasakan panas terik matahari atau guyuran hujan. Kesan-kesan yang tampak secara lahiriah itu seringkali menimbulkan anggapan orang bahwa *uborampe* yang digunakan dalam upacara kematian tidak berguna sama sekali, bahkan terkesan ribet.

Terlepas dari pemahaman di atas, bisa jadi *uborampe* yang digunakan dalam upacara kematian itu menyimpan makna atau nilai-nilai yang ingin diwariskan kepada anak cucu atau masyarakat secara turun-temurun. Sebagai bagian dari kebudayaan Jawa, *uborampe* dapat menjadi sarana atau wadah yang dapat membawa dan menyampaikan ide-ide atau pandangan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan itu, yakni Masyarakat Jawa, sebab dalam kebudayaan jawa, perilaku Orang Jawa yang mencerminkan nilai-nilai dan ide-ide itu selalu terwujud melalui dua tataran yaitu lugas dan simbolis, sedangkan *uborampe* berada pada tataran simbolis (Tjaroko HP Teguh Pranoto, 2009 : 7), sehingga melalui *Uborampe* yang digunakan dalam upacara kematian tersebut dapat diketahui bagaimana masyarakat Jawa memahami, menghayati, serta memandang hal-hal yang berkaitan dengan kematian manusia.

Orang Jawa yang masih berpegang teguh dengan tradisi nenek moyang, tidak terbatas dimana mereka tinggal, apakah masih berada di Pulau Jawa atau tinggal

di wilayah lain, tetap melaksanakan upacara adat dengan segala *uborampe*-nya. Salah satu masyarakat yang dalam upacara adat, khususnya yang berkaitan dengan kematian masih mempertahankan penggunaan *uborampe* adalah masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

Mayoritas masyarakat di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur merupakan masyarakat transmigran dari Jawa (Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur). Sebagai masyarakat transmigran dari Jawa, mereka tidak serta-merta meninggalkan budaya asli, yakni budaya Jawa. Hingga kini mereka masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi yang berasal dari moyangnya di Jawa. Walaupun memang, dalam pelaksanaannya, tradisi tersebut tidak menggunakan *uborampe* secara lengkap, penyebabnya ialah *uborampe* kematian sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna, atau kalaupun beberapa dari *uborampe* itu setidaknya memiliki manfaat dalam hal pengurusan jenazah biasanya telah diganti dengan benda yang lebih maju (maksudnya tidak menggunakan benda tradisional). Tentu hal ini tidak menjadi masalah selama makna dari *uborampe* itu tidak hilang begitu saja.

Masalah tersebut biasanya disebabkan karena perihal penggunaan beberapa *uborampe* tersebut tidak ada tuntunannya dalam agama yang dianut masyarakat. Sehingga satu-satunya alasan dari beberapa masyarakat masih menggunakan *uborampe* kematian sesuai Adat Jawa adalah karena kebiasaan atau sekedar tradisi. Hal ini tentu sudah menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat akan makna dari *uborampe* kematian sudah berkurang.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna yang terkandung dalam *uborampe* yang digunakan dalam upacara kematian oleh Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Makna Simbolis *Uborampe* dalam Upacara Kematian Pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.
2. Makna Harfiah *Uborampe* dalam Upacara Kematian Pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

2. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya maka penulis membatasi masalah yang akan dikaji pada Makna Simbolis *Uborampe* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah makna simbolis *Uborampe* dalam Upacara

Kematian pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna simbolis dari *Uborampe* yang digunakan dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat serta pihak-pihak yang membutuhkan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, dalam memberikan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai makna dari simbol-simbol kebudayaan berupa *uborampe* yang digunakan dalam upacara kematian menurut adat Jawa.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada masyarakat Jawa agar setelah memahami makna *uborampe*, dapat melestarikan penggunaannya dalam upacara adat, terutama upacara kematian.

3. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Objek Penelitian : Makna simbolis dari *Uborampe* yang digunakan dalam upacara kematian pada Masyarakat Jawa.
- b. Subjek Penelitian : Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur
- c. Tempat Penelitian : Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur
- d. Waktu Penelitian : 2013
- e. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

Koentjaraningrat.2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
Halaman 144

_____.1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:
Gramedia. Halaman 5

Thomas Wiyasa Bratawidjaja.2000.*Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*.
Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Halaman 9

Tjaroko HP Teguh Pranoto. 2009. *Tata Upacara Adat Jawa*. Yogyakarta : Kuntul
Press. Halaman 7